

MANIFESTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM SASTRA LISAN KABA

Refisa Ananda

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
refisa@ecampus.ut.ac.id

Farel Olva Zuve

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
farelolvazuve@fbs.unp.ac.id

Syafruddin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
syafruddin@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Ketidaksetaraan gender melahirkan berbagai ketidakadilan. Sastra lisan kaba mengandung perspektif masyarakat Minang terhadap kehidupan sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manifestasi ketidakadilan gender dalam Kaba Urang Tanjung Karang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan perekaman dan pentranskripsian kaba. Jadi, data penelitian ini adalah hasil transkripsi naskah Kaba Urang Tanjung Karang. Hasil penelitian menunjukkan ketidaksetaraan gender melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi tokoh-tokoh perempuan di dalam Kaba Urang Tanjung Karang. Ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Amak Delima, Siti Delima, Unyiang, Mak Lapau, dan Siti Rohani tersebut terwujud dalam lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut dialami oleh tokoh-tokoh perempuan, baik yang memiliki peran sebagai ibu, istri, anak, atau pun kakak.

Kata Kunci: Manifestasi; Ketidakadilan gender; kaba

Abstract

Gender inequality breeds a variety of injustices. Kaba oral literature contains the perspective of the Minang people on social and cultural life. This study aims to describe the sweetness of gender injustice in Kaba Urang Tanjung Karang. The method used in this study is the descriptive-analysis method. Data collection is carried out by recording and transcribing kaba. So, the data of this study is the result of transcription of the Kaba Urang Tanjung Karang manuscript. The results showed that gender inequality gave birth to various injustices, especially for female figures in the Tanjung Karang Urang Regency. The injustice experienced by the figures of Amak Delima, Siti Delima, Unyiang, Mak Lapau dan Siti Rohani manifest in five forms, namely marginalization, subordination, stereotypes, violence, and double burdens. These forms of gender injustice are experienced by female characters who have roles as mothers, wives, children, or older siblings.

Keywords: Manifestation; Gender Injustice; Kaba

PENDAHULUAN

Sastra lisan sebagai produk sosial merupakan refleksi ideologi budaya yang tercermin dalam

kehidupan suatu masyarakat (Ruaidah, 2017). Ideologi budaya berhubungan dengan sistem berpikir, kepercayaan, dan simbol-simbol yang

berhubungan dengan tindakan yang berlaku dalam masyarakat. Ideologi adalah sistem gagasan yang mempelajari keyakinan dan hal-hal ideal dari sudut filosofis, ekonomis, politis, dan sosial budaya. Jadi, ideologi budaya dalam hal ini disebut konsepsi netral (Mubaligh, 2011).

Berkaitan dengan itulah, ideologi gender yang diekspresikan dalam sastra lisan perlu dikaji. Ideologi gender yang bisa menjadi propaganda ini dapat dikaji melalui unsur-unsur estetis sastra lisan sebagai karya sastra yang diekspresikan dengan bahasa (Darma, dkk., 2007).

Gender berkaitan dengan konstruksi sosial budaya tentang laki-laki dan perempuan. Kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil (Marhaeni, 2008). Dalam kesetaraan gender sangat penting suatu kondisi yang adil gender, yaitu yang menunjukkan proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Kondisi adil atau tidak adil gender amat dipengaruhi oleh cara seseorang mengkonstruksi sosok laki-laki dan perempuan serta pola relasi yang harus dibangun oleh laki-laki dan perempuan. Kondisi yang tidak adil gender terjadi apabila dalam hubungan laki-laki dan perempuan terdapat kondisi-kondisi yang meliputi (1) subordinasi, (2) stereotipe /stigmatisasi dan pelabelan negatif, (3) marginalisasi atau peminggiran, (4) beban kerja berlebih, dan (5) kekerasan berbasis gender (Khotimah, 2009; Sudarta, 2007; Suharti, 1995).

Di tingkat nasional, penduduk laki-laki dan perempuan sudah memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan. Misalnya, anak laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan sampai dengan jenjang pendidikan formal tertentu. Tentu saja tidak adil jika pendidikan perempuan menjadi nomor dua di era global ini, apalagi jika anak perempuan memiliki kecerdasan dan kemampuan. (Kantor Menteri Negara Peranan Wanita: 1998).

Sebenarnya, minimnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di segala bidang, termasuk pendidikan, disebabkan salah satunya, budaya patriarki yang tercermin dalam cara pandang masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dipertegas oleh Parawansa (2002), bahwa beberapa hal yang memengaruhi belum

terwujudnya kesetaraan gender antara lain, masih kuatnya nilai-nilai sosial budaya yang patriarkis. Nilai-nilai ini menempatkan laki-laki dan perempuan pada kedudukan dan peran yang berbeda dan tidak setara.

Menurut Wibowo (2010) secara garis besar, ketidakadilan gender termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Marginalisasi antara lain tampak dalam promosi jabatan, biasanya diprioritaskan untuk laki-laki karena keyakinan pimpinan laki-laki lebih hebat dibandingkan perempuan, pelatihan teknologi diprioritaskan untuk laki-laki sehingga perempuan secara ekonomi semakin terpinggirkan. Karena pendidikan perempuan rendah, maka pekerjaan yang bisa dia ambil adalah sektor pekerjaan subsisten dengan upah yang rendah.

Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1997). Menurut Sihite (2007) pun anggapan seperti itulah yang akhirnya terinternalisasi begitu kuat sehingga dianggap sebagai sesuatu yang bersifat *taken for granted* dan membawa implikasi luas yang mencerminkan posisi perempuan lebih subordinat. Sedangkan laki-laki lebih superior. Subordinasi itu sendiri terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

Beberapa contoh bentuk subordinasi di masyarakat antara lain: pertama, perempuan dianggap konco wingking, di Jawa masyarakat memprioritaskan anak laki-laki untuk mendapatkan pendidikan lebih tinggi dibandingkan perempuan; kedua, perempuan dianggap lebih cocok pada bidang pekerjaan tertentu dan dipandang tidak cocok untuk pekerjaan yang lain, sedangkan laki-laki lebih bebas memilih jenis pekerjaan dibanding perempuan. Pelabelan atau stereotipe yang seringkali bersifat negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental seseorang. Sebagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender adalah beban kerja yang harus dijalani oleh salah satu jenis kelamin tertentu.

Gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial (yaitu kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat) dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman. (Judhita, 2015). Lindari (2017) menyatakan bahwa perempuan memiliki persamaan antar manusia dalam ajaran pokok agama Islam. Namun, dalam masyarakat saat ini perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah dibandingkan laki-laki, perempuan hanya memiliki peran sebagai seorang istri dan ibu. Dengan kelemahan yang mereka miliki, hanya ajaran Islam yang tetap memberikan persamaan antar laki-laki dan perempuan. Dengan keistimewaannya tersebut yang dimiliki perempuan, mereka sering dijadikan tema dalam sebuah karya sastra.

Dengan mengambil teks kaba sebagai objek pengkajian dan mengaitkannya dengan aspek budaya, akan memberikan gambaran perspektif feminisme Minang dalam gagasan tentang perjuangan perempuan dalam visi dan misi yang lebih jelas. Kajian ini dilihat sebagai suatu peristiwa budaya yang merupakan reaksi atau aksi fenomena yang terjadi di tengah budaya masyarakat Minangkabau (Ruaidah, 2017).

Penelitian mengenai ketidakadilan gender dalam sebuah karya sastra terutama prosa, sudah cukup banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Judhita (2015) yang menemukan bahwa representasi perempuan dalam budaya populer dan dalam sastra, di seluruh dunia terkonstitusi sebagai kelamin dan tersubordinasi di bawah lelaki. Selain itu, penelitian tentang kaba yang dilakukan oleh Syam (2017) mengemukakan perspektif feminisme kultural untuk memahami tindakan perempuan Minangkabau yang berada antara kodrat dan kehormatan.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Ketidakadilan gender yang dikaji dalam penelitian ini adalah ketidakadilan gender yang terdapat dalam Kaba Urang Tanjung Karang yang disajikan secara lisan dalam sebuah pertunjukan Dendang Pauh. Selain itu, Kaba Urang Tanjung Karang berbentuk puisi naratif dan prosa lirik yang di dalamnya memanfaatkan unsur-unsur puisi berupa pantun dan talibun dengan memanfaatkan fakta-fakta cerita. Berbeda dengan kaba pada umumnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis, metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ketidakadilan gender dalam Kaba Urang Tanjung Karang pada pertunjukan *Dendang Pauah*. Penelitian tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi dari data tersebut.

Berdasarkan beberapa pertunjukan yang penulis ikuti, hanya satu yang dijadikan sebagai sumber data, yaitu pertunjukan di rumah Indiak Tukang Roti yang dilakukan Tasar dkk. Pertunjukan tersebut dijadikan sumber data karena teks verbalnya lebih jelas sehingga lebih mudah ditranskripsikan. Pengumpulan data dilakukan dengan perekaman menggunakan *tape recorder*. Rekaman penuturan kaba yang sudah didapatkan, ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Teks kaba Urang Tanjung Karang yang berbahasa Minang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan cara penerjemahan kata demi kata. Jadi, data penelitian ini adalah hasil transkripsi naskah Kaba Urang Tanjung Karang.

Teks kaba kemudian dianalisis dengan mengkaji struktur faktual cerita berupa tokoh, alur, dan latar. Kemudian, hasil analisis struktur faktual cerita tersebut digunakan untuk mendeskripsikan konstruksi sosial terkait peran, fungsi dan tanggung jawab antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam kaba tersebut untuk kemudian dirumuskan menjadi ketidakadilan gender dalam sebuah sastra lisan, kaba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh yang dimunculkan dalam Kaba Urang Tanjung Karang ada sebelas orang, yaitu Amak Delima (Bibik Tukang Pical), Abak Delima (Malin), Siti Delima, Syamsudin, Siti Rohani, Amak Rohani, Amak Lapau, Angku Guru, Unyiang, Juru Tulis, Apak Juru Tulis. Tokoh Delima sangat sering dimunculkan oleh si penutur cerita.

Tokoh-tokoh cerita yang lain selalu berhubungan dengan tokoh Delima. Di dalam kaba, biasanya tokoh perempuanlah yang menjadi tokoh utama, bahkan terkadang ada beberapa kaba yang judulnya sesuai dengan nama tokoh perempuan dalam kaba tersebut. Nama Delima dalam kaba ini juga sering digunakan untuk menyebutkan orangtua

Delima, yaitu abak Delima dan amak Delima. Di Sumatera Barat, masyarakat terbiasa memanggil orang yang telah berkeluarga tidak dengan nama aslinya lagi.

Setelah menikah biasanya dipanggil dengan gelar adat, setelah punya anak dipanggil dengan sebutan ayah/ibu yang diiringi nama anak pertama. Dalam kaba ini Delima adalah anak pertama. Maka panggilan bagi orangtuanya menjadi Abak Delima dan Amak Delima. Tokoh Delima dimunculkan dari awal sampai akhir, maka Delima merupakan tokoh utama dari kaba Urang Tanjung Karang.

Ketidaksetaraan gender melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi perempuan. Ketidakadilan tersebut terwujud dalam beberapa bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut adalah yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kaba Urang Tanjung Karang. Baik perempuan yang memiliki peran sebagai ibu, istri, anak, atau pun kakak. Dalam uraian di bawah, dijelaskan siapa yang melakukan tindakan ketidakadilan gender, orang yang mendapatkan perlakuan tersebut, dan reaksinya atas tindakan yang dialaminya.

1. Marginalisasi

Marginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam Kaba Urang Tanjung Karang terjadi dalam lingkup rumah tangga. Tokoh laki-laki selalu dijadikan prioritas dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tentu menjadikan tokoh perempuan di dalam kaba sebagai tokoh yang dinomorduakan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat, kekayaan, atau pun pekerjaan.

Marginalisasi yang tampak dalam kaba ini adalah masyarakat lebih memprioritaskan anak laki-laki untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Terlihat ketika Angku Guru melihat Siti Delima dan Syamsudin menjajakan gorengan di sekolah tempatnya mengajar. Angku guru hanya menawarkan Syamsudin untuk diangkat menjadi anaknya dan disekolahkan. Ia sama sekali tidak meminta atau menawarkan hal yang sama pada Delima.

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam kaba tidak menjadi prioritas utama untuk mendapatkan Pendidikan seperti halnya tokoh laki-laki, seperti dalam kutipan berikut.

*dendayu buruang si dendayu
kama kolah ka inggoknyo
siku di ateh batang laban
kok iyo Syamsudin adiak kau
bia si buyuang jo wak ambo
buliah sikola ambo sarah an*

Hal yang tercermin dalam kutipan kaba tersebut juga sesuai dengan penelitian Syafe'i (2015) bahwa di kalangan masyarakat pedesaan, anak laki-laki umumnya mendapatkan lebih banyak prioritas dibandingkan dengan anak perempuan, contohnya adalah dalam bidang pendidikan. Data nasional menyebutkan bahwa 65% anak yang putus sekolah adalah perempuan.

Marginalisasi dalam kaba, sebagai dampak dari tokoh perempuan yang tidak mendapat pendidikan yang sama dengan tokoh laki-laki adalah perbedaan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dan perempuan. Pada sepasang suami istri, Amak Delima dan Abak Delima, tampak perbedaan yang cukup mencolok. Tokoh Abak Delima merupakan seorang pegawai di PNKA, sementara Amak Delima hanya seorang penjual makanan keliling (Amak Tukang Pical). Seperti dalam kutipan berikut.

Abak Delima: Pegawai PNKA

*pagi-pagi pai ka kabun
ka pulang ari tinggih ari
abak karajo di stasiun
di PNKA kalau kini*

Amak Delima: Bibik Tukang Pical

*pagi-pagi pai ka Koto
ka pulang ari puku anam
sadang mamauang-manuang juo
malinteh Bibik Tukang Pical*

*Salasa balai rang Solok
bakadai anak Lubuk Lintah
bacampua jo anak rang di Gunuang
tampak bibik darah tasirok
saketek bantuk tak barubah
ayuk sarupo mande kanduang*

Kemudian pada tokoh Siti Delima dan Juru Tulis. Delima hanya sempat menjadi seorang penjual makanan keliling (penjual gorengan) sementara suaminya adalah seorang Juru Tulis. Profesi yang cukup bagus pada masa itu. Seperti pada kutipan berikut.

Juru Tulis

*layang-layang tabang malayang
ingkok di ateh batang laban
Jo Tulih coga gaji e gadang
nan rancak rumah nyo seoran*

Siti Delima: Penjual Gorengan

*di ujuang ladang limau kapeh
enggeran buruang katitiran
Tiok Delima ka mangaleh
goreang lai duo rang peraian*

Selanjutnya pada Angku Guru dan Unyiang. Angku Guru menduduki profesi yang sangat mulia, sebagai seorang pendidik, guru. Sementara istrinya, Unyiang hanya seorang ibu rumah tangga. Seperti kutipan berikut.

Angku Guru: Guru

*Salasa balai nak rang Solok
bakadai anak rang di Talang
urang manjua jo mambali
sudah makan alah bih lalok
lalok salayang ari alah siang
Angku Guru pi maaja pagi*

Unyiang: Ibu Rumah Tangga

*tagak ka simpang Panjalinan
hari manjalang pukua duo
sadang Pak Guru di alaman
Unyiang batanyo di barando*

*Salasa balai Banda Buek
dalam daerah Pauah Limo
Uniang batanyo lambek-lambek
anak sia Awak bao*

Begitu juga dengan Amak Lapau, ia tidak melakoni profesi yang bergengsi, hanya membuka lapau di teras rumahnya. Kemudian pekerjaan yang cukup bergengsi diperankan oleh tokoh Syamsudin, ia berprofesi sebagai seorang Demang di kampung halamannya, Tanjung Karang. Seperti tercantum pada kutipan berikut.

Syamsudin: Demang

*pagi-pagi pai ka kabun
bajinjang sangkak buruang mondo
Damang Palembang ka pensiun
Damang Syamsudin ka gantinyo*

Mak Lapau:

*ka pakan anak Kayu Kalek
ka pulang bao bungo tanjuang
lah gak saminggu ka baralek
Mak lapau lah maucok dalam kampuang*

*latik-latik tabang ka parak
tabang manyisi-nyisi rimbo
antah ka makan antah indak,
baliek juo alek ambo*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perempuan merupakan tokoh yang mengalami marginalisasi gender dalam Kaba Urang Tanjung Karang. Karena perempuan tidak mendapatkan pendidikan, ia menjadi tidak mampu menjalani hidup secara layak. Hal yang dominan dari tokoh perempuan yang ada di dalam kaba adalah tugas perempuan yang utama adalah melayani anak dan suami. Ketika Tokoh Amak Delima ditinggalkan oleh suaminya, pekerjaan yang mampu ia lakukan untuk bertahan hidup hanya pekerjaan rendahan dengan upah kecil, berjualan pical keliling kampung. Begitu juga dengan tokoh Delima yang tidak sekolah, hanya bisa mengumpulkan uang untuk membelikan baju adiknya dari upahnya menjual gorengan yang tidak seberapa, yaitu sebanyak dua buah gorengan oleh Amak Lapau.

2. Subordinasi

Anggapan bahwa perempuan itu lemah dan tidak bisa mandiri justru muncul dari tokoh perempuan terhadap perempuan lain dalam kaba tersebut. Amak Rohani menganggap anaknya Siti Rohani merupakan perempuan yang tidak logis karena masih bertahan dengan suaminya. Mengingat suaminya sudah tidak memberikan nafkah, suka berjudi, dan beberapa lama sudah tidak pulang ke rumah. Ia menuding Siti Rohani hanya mementingkan perasaannya saja tanpa berpikir secara rasional. Di tengah permasalahan rumah tangga Siti Rohani dengan Malin (Abak Delima), Amak Rohani mengancam dan memaksa anaknya untuk segera bercerai karena ia meyakini anaknya akan segera mendapatkan pengganti. Ia menjanjikan bahwa setelah bercerai, akan banyak saudagar Jambi yang mau menikahi Siti Rohani. Tindakan tersebut tentu saja menyakiti hati anak perempuannya itu. Seperti tampak dalam kutipan berikut.

*dikarek-karek batang jambak
ari manjalang tengah ari
pado manyusah ati awak, Rohani ee
ganjua lah suruik nak oii kini-kini*

*kabara bana panjang palupuh
sameter tigo gak jari
pandindiang rumah nan di subarang
kabara bana ati rusuah, nyo Naak
tigo bulan sapuluah hari, nyo Nak
gagah dari inyo nan ka datang*

*basauk mandi katabek
ari manjalang tinggih ari
kok indak dapek urang bapangkek
saudagar jambi banyak kini*

Pola pikir Amak Rohani ini sesuai dengan pendapat Ariani (2015) yang menyatakan bahwa perempuan Minang, karena telah diberikan perlakuan istimewa oleh adat, cenderung untuk bermalas-malasan, tidak memiliki sebuah visi menatap masa depan, kecuali keinginan untuk mendapatkan suami kaya dan berpangkat sehingga semakin membuat dirinya 'larut' dalam "kebahagiaan materi". Karena dimanjakan oleh hak istimewa, banyak perempuan yang merasa cukup dengan hak istimewa itu. Kenyataan ini membuat mereka nyaman berperan hanya di wilayah domestik (rumah tangga) saja, sehingga jarang yang mau berkiprah di wilayah publik.

3. Stereotype

Fakih (1997) mengatakan stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Perempuan disosialisasikan dan diasuh secara berbeda dengan laki-laki. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Morris dalam buku Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan karya Sihite (2007) yang juga menunjukkan adanya *social expectation* (ekspektasi sosial) yang berbeda terhadap anak perempuan dan laki-laki. Sejak dini anak perempuan diasosiasikan bertindak lembut, tidak agresif, halus, tergantung, pasif, dan bukan pengambil keputusan, sebaliknya laki-laki diasosiasikan agresif, aktif, mandiri, pengambil keputusan, dan dominan.

Kaba ini menggambarkan tentang ketidakberanian tokoh perempuan untuk mengambil keputusan dalam mengakhiri pernikahan mereka. Stereotype yang berkembang memandang buruk seorang

perempuan yang bercerai. Janda diasosiasikan negatif oleh lingkungan. Terkadang, karena alasan itu, tokoh perempuan berusaha sekuatnya untuk tetap bertahan dalam hubungan pernikahan yang sudah tidak harmonis lagi. Tampak bahwa tokoh laki-laki dalam kaba ini adalah pihak yang mengambil keputusan. Padahal dia adalah pelaku, pihak yang menimbulkan masalah dalam rumah tangga tersebut. Salah satunya seperti yang terjadi antara Abak Delima, dengan dua orang istrinya, Amak Delima dan Siti Rohani.

Permasalahan dalam pernikahan Abak Delima dan Amak Delima bermula ketika Abak Delima menikah lagi dengan Siti Rohani. Ia mulai meninggalkan anak dan istrinya. Menelantarkan dan tidak menafkahi mereka. Setelah sekian lama bertahan hidup dengan menjual semua barang-barang yang ada, Amak Delima tetap berharap Abak Delima kembali pada keluarganya. Padahal ia tahu bahwa Abak Delima sudah menikah lagi. Pernikahan ini juga pada akhirnya diakhiri oleh Abak Delima. Ia mengirimkan surat cerai pada istri pertamanya itu.

Pernikahan Abak Delima dengan Siti Rohani, istri keduanya berada diujung tanduk karena ia di-PHK dari pekerjaannya. Setiap hari hanya berjudi dan duduk bersama kawankawannya. Hal tersebut membuatnya lupa pada kewajibannya sebagai seorang suami. Ia tidak lagi menafkahi istrinya. Namun, istrinya Siti Rohani tetap mencoba bertahan padahal sebenarnya Ibunya sudah menyuruhnya bercerai.

Akhirnya, karena Abak Delima mulai merasakan perubahan perlakuan istri dan mertuanya, ia memberikan ketegasan untuk mengakhiri pernikahan dengan pergi dari rumah tersebut. Jadi, tampak bahwa dua tokoh perempuan, Amak Delima dan Siti Rohani, istri pertama dan istri kedua hanya menerima keputusan dari suami, tanpa berani berinisiatif lebih dulu. Seperti terdapat dalam kutipan berikut.

*panjang jambatan Panjalinan
itu nan gadang muaronyo
basabuik surek kaputusan
bapaluah anak kaduonyo*

*sajoli tabang ka titirann
inggok di ateh batang naban
disangko kepeang rang kiriman
kioe panyakik rang kiriman*

Pandangan buruk terhadap perempuan juga tampak ketika tokoh Delima menunggu kedatangan Demang Syamsudin di Pelabuhan. Suaminya, Juru Tulis, menuduh Delima telah berselingkuh karena memandang begitu lama pada tokoh Syamsudin yang baru datang. Ia langsung beranggapan bahwa Delima bukan perempuan baik-baik. Ia tidak tahu bahwa Syamsudin adalah adik Delima. Seperti terdapat dalam kutipan berikut.

*marimbo talang ateh buik
nyo tabang anak Koto Tingga
banyak urang nan mancalik, Delima
baa kok calik tajam bana*

*dari Tabiang ka Aia Tawa
manggendeang kampuang Panjalinan
baa kok calik laruik bana, Delima
calik sarupo bajanjan*

Pelabelan negatif yang dilakukan oleh tokoh Juru Tulis erat dengan norma sosial di masyarakat. Sanksi sosial yang diberikan kepada perempuan yang berselingkuh akan lebih berat daripada saat laki-laki yang melakukannya. Masih ada orang yang mempercayai anggapan bahwa laki-laki berselingkuh adalah hal yang biasa. Makanya, tidak heran bila banyak laki-laki yang mempunyai lebih dari satu pasangan. Padahal, kesetiaan adalah sikap yang harus dimiliki oleh semua orang terlepas dari apa jenis kelaminnya.

4. Kekerasan

Kekerasan meliputi fisik maupun psikis yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Pandangan yang menganggap wanita adalah makhluk lemah dijadikan argumen untuk disemena-menakan, seperti kekerasan. Contohnya adalah kasus KDRT, penekanan fisik maupun psikis dan pelecehan seksual (Herman, 2022).

Bentuk ketidakadilan gender berikutnya yang tampak dalam kaba Urang Tanjung Karang ini adalah kekerasan. Ada tiga bentuk kekerasan yang terdapat dalam kaba Urang Tanjung Karang, yaitu kekerasan ekonomi, fisik, dan psikis. Kekerasan tersebut dialami oleh tokoh-tokoh wanita, yaitu Amak Delima, Siti Delima, dan Siti Rohani.

Kekerasan ekonomi tampak ketika tokoh Delima bertengkar dengan Juru Tulis. Delima

dituduh telah berselingkuh dengan Syamsudin. Ia diminta untuk mengembalikan semua perhiasan yang telah diberikan oleh Juru Tulis, suaminya itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*buruang balam tabang ka ladang
tabang manyisi-nyisi rimbo
bukak subang lolohan galang
angkai sagalo bali ambo*

*latik-latik tabang ka parak
ingkok ka ateh pasumaian
baa tak kunjuang kau bukak
antah kok tangan kau nantian*

Kemudian, kekerasan ekonomi juga dialami oleh tokoh Amak Delima. Setelah ditinggal menikah lagi oleh suaminya, ia dan dua anaknya bertahan hidup dengan menjual semua harta yang dimiliki. Hingga pada akhirnya, tak ada lagi yang tersisa untuk dimakan.

*dibali bungo limau kapeh
ka ubek anak urang di Duku
saincek indak adoh bareh
nak pueh hati Abak Kau,*

*badantuang lauik sailan
manjawek si ombak puruih
bakeh sitijak alah taban,
tampek bagantuang alah putuih,*

*limau puruik di tapia ai
enggeran buruang katitiran
pado iduik bialah mati
co iko bana ditanguangan*

Kekerasan psikis dapat dilihat pada kejadian yang dialami oleh tokoh Amak Delima. Ia benar-benar terpuruk ketika Abak Delima menikah lagi. Ketika Abak Delima pergi tanpa kabar, ia masih mencoba bertahan demi anak-anaknya. Bertahan hidup dengan menjual semua barang berharga yang dimilikinya. Rasa sakitnya semakin memuncak ketika ia menerima surat cerai dari Abak Delima. Saat itu, karena putus asa, ia hampir saja menyudahi hidupnya dan anak-anaknya.

Dampak dari rasa sakit karena dikhianati dan dicampakkan oleh tulang punggungnya membuatnya harus mengambil keputusan yang sangat sulit bagi seorang ibu. Ia meninggalkan anak-anaknya karena merasa tak akan mampu

untuk terus mengurusnya seorang diri. Kemudian, kekerasan psikis juga dilakukan oleh Juru Tulis pada istrinya, Siti Delima. Siti Delima dimaki-maki karena ia cemburu pada tokoh Syamsudin. Juru Tulis menduga, Delima mempunyai hubungan dengan Syamsudin. Seperti tampak pada kutipan berikut.

*di ladang batang sicerek
di balik batang asaam kandih
bakao Delima ka mandakek
marentak berang Jaro Tulih*

*dari Tabiang ka Aia Tawa
manggendeang kampuang Panjalinan
baa kok calik laruik bana, Delima
calik sarupo bajanjan*

*layang-layang tabang malayang
siku di ateh kayu jati
yo unjun nyo bao pulang
di jalan juo nyo katai*

5. Beban Ganda

Selanjutnya adalah beban ganda (*double burden*). Maksudnya adalah terjadi pemberatan beban pekerjaan kepada satu jenis kelamin dibandingkan yang lainnya. Selain peran domestik dan peran reproduksi, wanita yang berperan dalam bidang *public* tidak mendapatkan bantuan dalam pelaksanaan peran wajibnya dalam bidang domestik. Walaupun ada upaya menggantikan pekerjaan tersebut kepada pihak lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga lainnya, namun tanggung jawab primernya masih harus dilaksanakan oleh seorang wanita. Hal ini menimbulkan beban yang berlipat ganda. (Herman 2022).

Selain melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, tokoh-tokoh perempuan dalam kaba urang tanjuang karang juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tokoh perempuan Amak Lapau harus menafkahi dirinya sendiri karena tidak mempunyai suami. Begitu juga dengan Siti Delima. Ketika ia masih kecil, ia ditinggal menikah lagi oleh ayahnya dan ditinggal pergi oleh ibunya. Terpaksa ia menjalankan perannya sebagai kakak yang mengurus adiknya, mulai dari memandikan sampai menafkahnya. Amak delima ketika ditinggal oleh suaminya, ia harus mengurus 2 orang anaknya, menyiapkan

makanan, dan memenuhi kebutuhan lainnya. Berikut kutipan mengenai Amak Delima.

*ramo-ramo tabang ka pantai
ingkok di ateh batang laban
tabang manyisia nyisia ladang
kain alah tajua saalai saalai
jo ringgik-ringgik bagadaian
Abak si Buyuang indak juo pulang-pulang*

Pada intinya, dasar pola perkawinan adalah keadilan (*equity*) dan kesetaraan (*equality*) antara suami dan istri (Putri & Lestari, 2015). Keadilan dalam sebuah perkawinan dapat terwujud apabila masing-masing pihak memberikan kontribusi untuk mencapai keharmonisan yang diterima keluarga. Sebuah relasi keluarga dikatakan setara apabila masing-masing pihak memikul tanggungjawab bersama dan memiliki status sederajat. Karena apabila urusan rumah tangga tidak dibagi sesuai tanggungjawab masing-masing, maka akan timbul tekanan (*stress*) pada salah satu pihak. Korban terbanyak ialah berasal dari pihak istri karena beban ganda (*double burden*), hal ini tentu akan mengurangi keharmonisan keluarga (Sulaeman, 2015).

PENUTUP

Simpulan

Ketidaksetaraan gender melahirkan berbagai ketidakadilan. Sastra lisan Kaba Urang Tanjuang Karang menunjukkan perspektif masyarakat Minangkabau terhadap ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Amak Delima, Siti Delima, Unyiang, Mak Lapau, dan Siti Rohani, tersebut terwujud dalam lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut dialami oleh tokoh perempuan yang memiliki peran sebagai ibu, istri, anak, atau pun kakak. Jadi, rangkaian cerita yang terdapat dalam kaba dapat dilihat sebagai suatu peristiwa budaya yang merupakan reaksi atau aksi terhadap fenomena yang terjadi di tengah budaya masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Iva. (2015). *Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-hak Perempuan di*

- Indonesia). *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1, Februari 2015.
- Darma, Y. A., Hikmat, A., Amalia, N., Bahasa, P., & Uhamka, S. I. (n.d.). *Ideologi Gender dalam Karya Sastra Indonesia (penelitian fundamental)*.
- Fakih, M. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herman, Mimi. (2022). *Kajian Teoritis Bundo Kandung Simbol Kesetaraan Gender Berdasarkan Islam dan Minangkabau. Marwah Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*. Vol 21, No. 2, 2022 Hal 93-105.
- Juditha, Christiany. (2015). *Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa. Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* Vol 1, No 1 .
- Khotimah, K. (2009). *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan*. Yin Yang, 4(1), 158–180.
- Lindari, Helda. (2017). *Pendidikan Karakter Kemandirian bagi Perempuan dalam Novel Love Sparks in Korea Karya Asma Nadia (Pendekatan Analisis Gender)*. Raushan Fikr Vol. 6 No. 2 Juli 2017 hal 253-272.
- Marhaeni, A. (2008). *Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, dan Gagasan Sebuah Perspektif untuk Studi Gender ke Depan*. Piramida, 4(2).
- Mubaligh, A. (2011). *Relasi bahasa dan Ideologi*. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Parawansa, K. I., & Ramli, E. W. (2006). *Mengukir Paradigma Menembus Tradisi: Pemikiran Tentang Kekerasan Jender*. (No Title).
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). *Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Ruaidah. (2017). *Ideologi Feminisme dalam Kaba Cindua Mato*. *Kafaa'ah Journal*, 7 (1), 2017, halaman 15-25.
- Sihite, Romany. (2007). *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarta, W. (2007). *Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender*. *Jurnal Studi Jender Srikandi*, 3(1).
- Suhapti, R. (1995). *Gender dan Permasalahannya*. *Buletin Psikologi*, 3(1), 44–50.
- Sulaeman, M. (2015). *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Sosiologi*.
- Syafe'I, Imam. (2015). *Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga*. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 15, No 1, Juni 2015 Hal 143-166.
- Syam, E. Y. (2017). *Kaba Sabai Nan Aluih dalam Kodrat dan Kehormatan: Perspektif Feminisme Kultural*. *Membongkar Sastra, Menggugat Rezim Kepastian*, 74.
- Wibowo, Dwi Edi. (2010). *Sekolah Berwawasan Gender*. *Muwazah*, Vol. 2, No. 1, Juli 2010 hal 189-196.